

RELEVANSI NILAI GOTONG ROYONG DALAM AJARAN PANGESTU SEBAGAI UPAYA MEMERANGI COVID 19

Faisal Anas

Prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok , Sleman, D.I Yogyakarta
email: anasfaisal214@gmail.com

THE RELEVANCE OF MUTUAL COOPERATION VALUE IN PANGESTU TEACHINGS AS AN EFFORT TO COMBAT COVID 19

Naskah masuk: 09-03-2021

Revisi akhir: 30-04-2021

Disetujui terbit: 20-05-2021

Abstract

Since the beginning of Covid-19 pandemic in Indonesia, the number of sufferers has always increased. Even by the beginning of 2021 the number has reached one million people. The government's efforts to prevent the spread of this virus apparently through the application of health protocols seemed not to be effective. This is partly related to the egoistic behavior of the people in doing the health protocols in their daily life. In fact, the government stressed the importance of working together in the fight against Covid-19. Based on this, the author seeks to introduce the values of mutual cooperation contained in Pangestu as one of the traditional beliefs in Indonesia to people affected by Covid-19. Data were collected from the book of Pangestu, books, and any other literature about teaching of mutual cooperation. The results show that some of these values include the importance of willingly sacrificing to save others. Furthermore, the other value is togetherness and unity to obey the rules of each individual to achieve mutual salvation. By applying these values efforts to prevent the spread of Covid 19 will certainly be much more effective.

Keywords: Covid 19, Mutual cooperation, Pangestu

Abstrak

Since the beginning of The Covid-19 entry into Indonesia, the number of sufferers has always increased. Even by the beginning of 2021 the number has reached one million people. The government's efforts to prevent the spread of this virus apparently through the application of health protocols seemed not effective. This is because people generally selfishly ignore health protocols. In fact, the government stressed the importance of working together in the fight against Covid-19. Based on this, the author seeks to introduce the values of mutual cooperation contained in Pangestu as one of the flow of people affected by Covid-19. Some of these values include the importance of willingly sacrificing to save others. Furthermore the value of togetherness and unity to obey the rules of each individual to achieve mutual salvation. Through mutual assistance efforts to prevent the spread of Covid 19 will certainly be much more effective.

Keywords: covid 19, mutual cooperation, pangestu

I. PENDAHULUAN

Virus Covid-19 mulai menyebar di Kota Wuhan, Tiongkok sejak Desember 2019. Berselang tiga bulan kemudian, pemerintah Indonesia menyatakan pada tanggal 2 Maret 2020 terdapat WNI yang terinfeksi Covid-19.¹ Tidak lama kemudian, pemerintah Indonesia menetapkan status tanggap darurat pada 23 Maret 2020 untuk melakukan pencegahan penyebaran virus ini. Langkah ini diikuti dengan menerapkan protokol kesehatan. Penerapan protokol kesehatan ditujukan kepada seluruh masyarakat Indonesia agar mencegah penyebaran Covid-19 tidak meluas.

Memasuki tahun 2021, penderita Covid-19 tidak semakin berkurang, bahkan terus bertambah. Pada bulan Januari jumlah penyintas Covid 19 bahkan menyentuh angka satu juta. Peningkatan ini tidak bisa dilepaskan dari rendahnya tingkat ketaatan masyarakat terhadap protokol kesehatan. Banyak yang mengabaikan penggunaan masker, kurangnya kepedulian untuk mencuci tangan dan minimnya kesadaran untuk menjaga jarak ketika dalam kerumunan seperti takziah, *tilik* (menjenguk orang sakit), pernikahan, dan sebagainya. Dampak nyata dari ketidaktaatan di atas salah satunya adalah peningkatan signifikan jumlah konfirmasi positif Covid-19 di Kabupaten Bantul. Mengutip data dari Satuan Tugas Covid-19 Bantul (2021) pertambahan pasien covid-19 di Bantul pada bulan Januari sebanyak 2.863 orang, Februari sebanyak 1.850 orang, Maret 2.146 orang, dan yang terbaru selama bulan April tercatat pertambahan sejumlah 2.024 orang sehingga total pertambahan sejak awal 2021 hingga akhir April 2021 berjumlah 12.050 orang.² Kondisi ini jauh lebih buruk jika dibandingkan pada tahun 2020 yang total keseluruhan pasien hanya sebanyak 3.167 orang.

Selain penerapan protokol kesehatan, pemerintah mengeluarkan kebijakan *Work from Home* (WFH) untuk mencegah penyebaran virus di perkantoran maupun dunia usaha lainnya. Penerapan WFH ternyata berpengaruh besar terhadap kondisi perekonomian yang menurun secara drastis. Penurunan ekonomi berdampak pada ketenagakerjaan. Kementerian Ketenagakerjaan (2021) mencatat selama tahun 2020 sebanyak 386.877 tenaga kerja telah terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Angka ini meningkat drastis jika dibandingkan tahun 2019. Sementara itu, data BPS (2021) menyebut bahwa sepanjang tahun 2020 sebanyak 2,56 juta orang telah menjadi penganggur.³

Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini berusaha memaparkan relevansi nilai gotong royong yang ada dalam ajaran Pangestu sebagai solusi untuk memerangi penyebaran Covid-19. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah studi dokumen/teks.⁴ Metode penelitian jenis ini berupaya untuk menafsirkan dan menguraikan berbagai data yang ada dengan situasi yang sedang terjadi untuk memberikan solusi konkrit. Pengumpulan data dilakukan dari sumber kitab-kitab Pangestu, buku maupun berbagai tulisan lainnya.

II. PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Gotong Royong

Gotong royong berasal dari istilah bahasa Jawa yakni gotong dan royong. Tadjudin Noer Efendi mengartikan “gotong” sebagai menanggung dan mengerjakan suatu karya secara bersama-sama tanpa memikirkan kepentingan pribadi dan “royong” berarti setiap anggota mendapatkan bagiannya sesuai dengan sumbangan dan

1 Y. Sri Susilo, “Setahun Pandeminomics”, dalam *Kedaulatan Rakyat*, 16 Maret 2021, hlm. 1.

2 Bantul Siaga Covid 19, *Update Harian Data Covid Bulan Januari-April 2021*, <https://corona.bantulkab.go.id/category/update/>.

3 Y. Sri Susilo, *op.cit.*, hlm. 7.

4 Deny Hermawan, “Pemakaian Teks Buddhis untuk Menanggulangi Wabah Penyakit” dalam *Menolak Wabah (Suara-suara dari Manuskrip, Relief, Khazanah Rempah, dan Ritual Nusantara Jilid 2)* Seno Joko Suyono, Imam Muhtarom, dan Diana Tresnawati (ed). (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020), hlm. 569.

karyanya.⁵ Gotong royong diartikan sebagai amal atau pekerjaan dari semua untuk semua.

Gotong royong merupakan budaya turun-temurun yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Anggapan bahwa gotong royong merupakan budaya masyarakat Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kondisi masyarakat Indonesia yang sebagian besar berakar dari kebudayaan pertanian. Meskipun saat ini berbagai industri telah tumbuh di Indonesia, namun kebudayaan pertanian masih tetap mengakar di masyarakat Indonesia, baik yang tinggal di perkotaan maupun pedesaan. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa meskipun istilah gotong royong masih relatif baru, namun sebenarnya konsep gotong royong telah memiliki rekam jejak yang panjang terutama di pedesaan Jawa.⁶

Masyarakat pedesaan yang lekat dengan kehidupan agraris membutuhkan kerjasama untuk melangsungkan kegiatan pertanian. Mulai dari penyemaian bibit, menanam, merawat hingga memanennya. Tidak hanya dalam bidang pertanian, di pedesaan juga terdapat berbagai macam bentuk gotong royong. Bentuk-bentuk itu antara lain gotong royong membantu warga yang meninggal dunia, membantu warga yang memiliki hajat seperti sunat, pernikahan, kelahiran, dan lain-lain, dan mengerjakan kepentingan umum seperti membersihkan sungai, pembuatan jalan, dan sebagainya.⁷

Meskipun gotong royong adalah istilah yang sudah melekat dalam masyarakat Indonesia, kemunculan istilah gotong royong sendiri relatif masih baru. Istilah gotong royong diperkenalkan oleh Ir. Soekarno saat sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945. Sukarno mengartikan gotong royong sebagai hal yang lebih dinamis dari kekeluargaan,

yaitu menyelesaikan pekerjaan bersama untuk kepentingan bersama. Gotong royong diadakan antara orang kaya dan tidak kaya, Islam dan Kristen, antara yang bukan Indonesia asli dengan peranakan yang menjadi bangsa Indonesia.⁸

Gotong royong sebagai ciri khas bangsa Indonesia membentuk perilaku sosial yang memiliki nilai-nilai. Adanya nilai-nilai tersebut menyebabkan gotong royong menjadi warisan yang harus dilestarikan. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Kebersamaan/solidaritas

Nilai kebersamaan atau solidaritas merupakan relasi yang timbul karena adanya sifat saling tergantung antara satu manusia dengan manusia lainnya. Sifat saling tergantung ini akan melahirkan gotong royong yang muncul dari kehendak dan kemauan bersama untuk mencapai sesuatu.⁹

2. Persatuan

Menurut Jalaludin dan Abdullah, nilai persatuan adalah nilai yang dihasilkan dari kreativitas manusia untuk melakukan kegiatan sosial.¹⁰ Gotong royong sebagai salah satu kegiatan sosial memiliki nilai persatuan yang sangat kental dalam pelaksanaannya.

3. Tolong-menolong

Tolong-menolong timbul dari adanya sifat kemanusiaan yang didorong oleh jiwa, sama rasa sama rata atau sama tinggi sama rendah. Sekecil apapun pertolongan yang diberikan akan memberikan manfaat bagi orang lain. Adanya tolong menolong memunculkan berbagai kegiatan untuk bergotong royong seperti menolong mereka yang terkena musibah, kesusahan, dan sebagainya.

5 Tadjudin Noer Effendi, "Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini", dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2, No. 1, 2013*. hlm. 5., <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/download/23403/pdf>.

6 Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 56.

7 Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1987), hlm. 152.

8 P.J. Suwarno, *Tatanegara Indonesia dari Sriwijaya sampai Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma, 2033), hlm. 100.

9 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Sulawesi Tengah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm. 142.

10 Jalaludin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 134.

4. Rela berkorban

Rela berkorban menjadi salah satu nilai yang terdapat dalam gotong royong. Pengorbanan yang dilakukan dapat berupa harta, tenaga, maupun pemikiran. Segala pengorbanan tersebut dilakukan secara sukarela mengesampingkan kepentingan pribadi demi mencapai kepentingan bersama.¹¹

B. Nilai-nilai Gotong Royong dalam Ajaran Pangestu

Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) adalah salah satu perkumpulan mistisme yang berdiri di Surakarta pada tanggal 20 Mei 1949.¹² Ada tiga kata dalam Pangestu, yaitu Paguyuban, Ngesti, dan Tunggal. *Paguyuban* berarti perkumpulan yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan. *Ngesti* berarti upaya batin untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan *Tunggal* berarti bersatu baik dalam masyarakat maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa. Bila tiga kata ini disatukan akan didapati makna perkumpulan yang dilandasi oleh semangat persatuan dengan upaya bersungguh-sungguh kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat bersatu baik dalam masyarakat maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kata Pangestu juga terdapat dalam Bahasa Jawa yang berarti *berkah* Tuhan Yang Maha Esa kepada umat-Nya yang taat.

Bila dibandingkan dengan organisasi penghayat kepercayaan lainnya, mereka tidak berniat mendirikan aliran kepercayaan atau agama baru.¹³ Mereka juga tidak termasuk anggota dalam Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK). Dalam salah satu ajarannya, Pangestu tidak menyebut sebagai Penghayat Kepercayaan atau agama. Mereka menyebut perkumpulannya sebagai “Fakultas Psikologi” untuk menempa jiwa agar

lebih bisa menghayati ajaran agama yang dianut oleh para anggotanya.

Pendiri Pangestu adalah Soenarto Mertowardojo atau yang lebih dikenal dengan nama pakde Narto. Ia lahir di Desa Simo, Kawedanan Simo, Boyolali pada Jumat Pahing, 10 Besar 1828 tahun Jawa atau 21 April 1899 M. Ia merupakan putra keenam dari delapan bersaudara. Ayahnya bernama R. Soemowardojo yang berprofesi sebagai mantri penjual.¹⁴

Ketika usianya dewasa, keinginan Soenarto untuk mempelajari ilmu agama semakin besar. Akan tetapi, kondisi saat itu tidak memungkinkannya mencari ilmu agama secara formal. Ia kemudian berguru kepada orang yang tidak seharusnya tidak dijadikan guru. Orang yang dianggapnya guru tersebut malah mengarahkan Soenarto ke jalan sesat dengan jalan klenak-klenik (rahasia). Pada akhirnya, ia menyadari bahwa gurunya tidak mengajarkannya pada kebaikan. Rasa hausnya akan ilmu keagamaan tidak berhenti setelah ia tidak lagi belajar pada guru klenik. Ia masih sabar untuk mencari ilmu sejati. Pada akhirnya, sikap ini mengantarkannya pada wahyu pertama yang diterimanya pada hari Ahad Pon, 14 Februari 1932.¹⁵

Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 berpengaruh besar terhadap perkembangan berdirinya berbagai penghayat kepercayaan.¹⁶ Empat tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 20 Mei 1949 Pangestu resmi berdiri sebagai organisasi. Pangestu memiliki susunan dari tingkat pusat hingga cabang yang berdiri di seluruh Indonesia. Berdasarkan laporan Kongres Pangestu XVI tahun 2010 yang dikutip oleh Suciati, Pangestu tercatat memiliki 203 cabang di seluruh Indonesia dengan anggota sejumlah 209.530 orang.¹⁷ Para pengikutnya tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Pangestu memiliki sumber ajaran yang lengkap

11 Nunung Unayah, “Gotong Royong Sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Kemiskinan”, dalam *Sosia Informa*, Vol 03, No. 01, Januari-April 2017. (Jakarta: Kementrian Sosial). hlm. 53. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/613/460>.

12 Moh. Soehadha dan Soehardhi, “Umat Agama dalam Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), dalam *Humanika* (Vol. 17, No.1, 2004), hlm. 58.

13 Soewondo, *Ulasan Kang Kelana*, (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 1990), hlm. 67.

14 R. Raharjo, *Riwayat Hidup Bapak Paranpara Pangestu R. Soenarto Mertowardojo*, (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 1978), hlm. 86.

15 Pengurus Pusat Paguyuban Ngesti Tunggal, *Sabda Pratama*, (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 1997), hlm. 1.

16 Paul Stange, *Kejawen Modern: Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*, Penerjemah Chandra Utama, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 11.

17 Suciati, “Komunikasi Simbolik Aliran Kepercayaan Pangestu dalam Dimensi Mistisme Jawa: Studi Kasus Pangestu di Salatiga”, dalam Agustina Zubair, dkk., *Kolase Komunikasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), hlm. 85.

seperti hubungan manusia dengan alam sekitar, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan Tuhannya. Pangestu juga memiliki ajaran yang termuat dalam “kitab suci” yang diyakini merupakan sabda dari Sang Guru Sejati. Kitab-kitab ini antara lain Kitab Sabdha Pratama, Kitab Sasangka Jati, dan Kitab Sabdha Khusus.

Ajaran Pangestu menekankan kepada setiap pengikutnya untuk senantiasa saling bergotong royong antara satu dengan yang lain, bahkan dengan mereka yang tidak termasuk sebagai pengikut Pangestu. Beberapa ajaran yang mengandung nilai-nilai gotong royong adalah sebagai berikut.

1. Kebersamaan.

Nilai kebersamaan sebagai bagian tak terpisahkan dari gotong royong timbul dari diri manusia yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Pangestu menyebutkan kebersamaan memiliki arti yang penting karena tanpa adanya kebersamaan kehidupan manusia tidak akan terselenggara dengan baik. Salah satu contoh konkrit nilai kebersamaan dalam Pangestu adalah ketika para anggota, khususnya para pemuda bersama-sama mempersiapkan berbagai keperluan untuk olahraga seperti menyusun kursi, membuat teh, menyusun gelas, dan sebagainya.¹⁸

2. Persatuan

Nilai persatuan seperti yang ada dalam penjelasan sebelumnya merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam gotong royong. Pangestu menjelaskan pentingnya persatuan sejak awal. Salah satu kata dalam Pangestu, yakni *Tunggal* yang berarti satu atau bersatu, baik dengan masyarakat maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa. Contoh nyata dalam Pangestu adalah para anggota tetap bersatu memahami bahwa ajaran Pangestu hanya berdasarkan

ajaran dari Pakde Narto, tidak ada yang lain yang harus diikuti. Hal ini untuk menghindari perpecahan dan percabangan dalam Pangestu.¹⁹

3. Tolong-menolong

Gotong royong mengajarkan kepada masyarakat untuk saling membantu dan tolong-menolong.²⁰ Pangestu menyebutkan bahwa setiap orang harus memberikan pertolongan sekecil apapun bentuknya karena suatu saat orang tersebut akan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Salah satu contoh mengenai memberi pertolongan adalah ketika seorang pengikut Pangestu yang terkena gempa Yogyakarta pada tahun 2006 dibantu oleh pengikut lainnya untuk membangun kembali rumahnya yang hancur terkena gempa.²¹

4. Rela berkorban

Nilai rela berkorban termasuk salah satu nilai yang menjadi bagian dari gotong royong. Pangestu mendorong kepada setiap penganutnya untuk rela berkorban sesuai dengan yang dimiliki untuk mencapai tujuan bersama dalam masyarakat. Contoh nyata terdapat dalam salah satu cerita yang dituturkan oleh seorang pengikut Pangestu yang secara sukarela memberikan hasil pendapatannya kepada seorang supir taksi yang sedang memiliki keperluan untuk membiayai sekolah anak-anaknya tanpa berpikir panjang.²²

C. Relevansi Nilai Gotong Royong dalam Ajaran Pangestu sebagai Upaya Memerangi Pandemi Covid 19

Pandemi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *pan* dan *demos*. *Pan* berarti semua dan *demos* berarti manusia. Pandemi dapat diartikan sebagai wabah penyakit yang berjangkit secara serempak dan menyebar ke wilayah geografi yang luas, seperti benua atau dunia.

18 Trihardo Suryowardono, “Mengetahui Pangestu Sejak Usia Remaja”, dalam *Dwija Wara* No. 2, Juni 2020, Tahun ke-64, hlm. 24

19 Soemantri Hardjoprakoso, “Pangestu adalah Satu”, dalam *Dwija Wara*, No. 7, November 2020, Tahun ke-64, hlm. 4.

20 Nunung Unayah, *loc. cit.*

21 S.M. Darmastuti, “Good Samaritan”, dalam *Dwija Wara* Mei 2019, No. 1., Tahun ke. 63, hlm. 12.

22 Puji Santosa, “Belajar Ringan Tangan dengan Setulus Hati”, dalam *Dwija Wara* Mei 2019, No. 1., Tahun ke. 63, hlm. 30.

Penyakit yang disebut sebagai pandemi adalah penyakit yang sifatnya menular dan memiliki garis infeksi yang berkelanjutan.²³ Covid-19 sejak awal kemunculannya telah menjadi pandemi karena cakupan penyebarannya telah mencapai seluruh dunia.

Penanganan pandemi Covid-19 yang terjadi hingga hari ini tidak bisa dilakukan jika hanya dilakukan oleh satu pihak. Seluruh elemen harus bekerjasama untuk menangani hal ini. Dengan segenap kemampuan dan upaya dari masing-masing sesuai dengan kemampuannya seperti yang ada dalam prinsip gotong royong. Beberapa ajaran Pangestu berikut akan menunjukkan betapa pentingnya nilai dari gotong royong.

1. Kebersamaan

Seerti yang terdapat dalam penjelasan sebelumnya, nilai kebersamaan timbul karena adanya perasaan saling tergantung antara satu manusia dengan manusia lainnya. Perasaan ini timbul karena adanya keinginan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam ajaran Pangestu, setiap penganutnya diwajibkan untuk menciptakan kebersamaan dengan tetangga dan masyarakat untuk mencapai berbagai tujuan seperti kesejahteraan hidup.

Pada kondisi pandemi yang semakin parah seperti saat ini, nilai kebersamaan menjadi sesuatu yang harus dilakukan dan disadari oleh setiap orang. Masing-masing individu harus merasakan perlu dan wajibnya penerapan protokol kesehatan. Yang tidak kalah penting adalah saling mengingatkan antara setiap orang agar protokol kesehatan selalu diterapkan. Akan tetapi kenyataannya, kebanyakan orang mulai melupakan nilai kebersamaan karena teknologi komunikasi yang semakin berkembang dan terbuka.²⁴ Hal inilah yang

perlu diatasi agar pencegahan Covid 19 bisa dilakukan maksimal.

Hal ini sangat relevan dengan ajaran Pangestu yang menekankan perlunya kebersamaan sebagai salah satu nilai dalam gotong royong untuk menangani segala permasalahan, termasuk virus Covid-19. Kebersamaan dan gotong royong bahkan saling berkaitan seperti tertuang dalam *Golongan Kesiswaan dan Tuntunan bagi Para Siswa Utama* sebagai berikut.

“Kewajiban dengan tetangga dan masyarakat, yaitu dengan menciptakan ketenteraman serta kesejahteraan hidup bersama dengan bergotong royong dan saling membantu.”²⁵

Penerapan nilai kebersamaan terlihat ketika para Pengurus Pusat memutuskan untuk menunda Kongres Pangestu XVIII yang seharusnya dilakukan pada 26-27 Juni 2020 menjadi tanggal 21 November 2020. Keputusan ini diikuti oleh anggota Pangestu dengan sadar dan rela secara bersama-sama. Akan tetapi, ketika pandemin ternyata belum berakhir hingga bulan November, atas persetujuan para ketua cabang dan koordinator akhirnya rapat diselenggarakan secara daring²⁶.

2. Persatuan

Nilai persatuan seperti yang dipaparkan di atas menuntut kepada setiap orang untuk selalu *guyub/rukun* tanpa membedakan asal usul maupun agama, ras, suku, dan sebagainya. Dalam upaya untuk memerangi penyebaran Covid-19, persatuan mutlak harus dilakukan oleh setiap orang mulai dari masyarakat awam hingga pemerintah. Inilah salah satu kunci yang harus dipegang oleh unsur-unsur tersebut dalam melaksanakan protokol kesehatan secara bergotong royong.

Akan tetapi, dalam kenyataan saat ini kebanyakan masyarakat mulai mengabaikan

23 Heriyanti O. Untoro, “Malapetaka di Kesultanan Banten”, dalam Seno Joko Suyono, Imam Muhtarom, dan Diana Tresnawati (et. al), *Menolak Wabah (Suara-suara dari Manuskrip, Relief, Khazanah Rempah, dan Ritual Nusantara Jilid 1)*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020), hlm. 61.

24 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.* hlm. 145.

25 Soenarto Mertowardojo, *Golongan Kesiswaan dan Tuntunan bagi Para Siswa Utama*, (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 1990), hlm. 18.

26 “Dari Redaksi” dalam *Dwija Wara No. 7, November 2020, Tahun ke-64*, hlm. 1

protokol kesehatan. Akibatnya timbul banyak klaster baru dari kerumunan seperti pernikahan, takziah, maupun berbagai kegiatan yang melibatkan banyak orang lainnya. Minimnya penerapan protokol kesehatan ini memantik perhatian berbagai tokoh, salah satunya adalah Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X. Ia meminta kepada jajaran pemerintahan di kabupaten/kota yang ada di Yogyakarta untuk memperhatikan mobilitas masyarakat khususnya pengawasan agar tidak seenaknya sendiri. Lebih lanjut, penerapan protokol kesehatan saat ini masih perlu ditingkatkan lagi.²⁷ Apa yang diutarakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X menegaskan pentingnya persatuan antara masyarakat dan pemerintah untuk bergotong royong dalam mencegah pandemi.

Persatuan sebagai salah satu nilai dalam gotong royong termasuk salah satu nilai yang harus dipupuk. Ajaran Pangestu khususnya dalam *Golongan Kesiswaan dan Tuntunan bagi Para Siswa Utama* bertujuan agar para pengikut Pangestu untuk memiliki keinginan mewujudkan persatuan dalam masyarakat seperti berikut.

“Berusaha untuk hidup bertunggal (bersatu) dengan *guyub* (rukun) dengan semua golongan tanpa membedakan jenis, bangsa, derajat, agama atau kepercayaan”²⁸.

Kurangnya rasa persatuan dalam masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan akan mengakibatkan kondisi yang berbahaya yakni meningkatnya penderita Covid-19. Ajaran Pangestu telah memberikan peringatan mengenai perpecahan yang terjadi saat ini dalam *Sabda Pratama* berikut.

“*Yen brahmana wus t’mindak ngapusi,
Laku dagang golek kauntungan,*

*Ngedol ngelmu kasektene,
Bangsa satria nguthuh,
Rebut milik asoring budi,
Bangsa waisya kuwasa,
Kadwi bangsa teluk,
Sujud marang si hartawan,
Kinen mbantu gending bandhane wong sugih,
Srana nindhes wong sudra.”*

“*Bangsa sudra pan makaten ugi,
Rebut unggul nglawan bangsa waisya
Wus sirna mbangun turute,
Minta mundhak blanja t’rus,
Wimbuh malih jaminan-eki,
Yen tan gelem nurutana
Mogok buruhipun...”*

Artinya:

“Jika brahmana sudah melakukan penipuan
Berdagang mencari keuntungan
Menjual ilmu kesaktiannya
Kasta satria berbuat nista
Kasta waisya berkuasa
Kedua kasta (brahmana dan satria) tadi tunduk
Bersujud kepada si hartawan,
Disuruh memperbanyak harta si kaya,
Dengan menindas kasta sudra.”

“Kasta sudra demikian pula,
Berebut unggul melawan kasta waisya
Sudah hilang rasa patuhnya,
Terus menuntut kenaikan upah,
Dan minta tambahan berbagai jaminan,
Jika tidak dipenuhi,
Buruhnya mogok...”²⁹

Sesuai dengan beberapa kutipan ajaran di atas, Pengurus Pusat Pangestu menerapkan nilai persatuan dalam rangka memerangi Covid-19 dengan mematuhi protokol kesehatan yang dikeluarkan pemerintah. Pertemuan olahraga yang biasanya dilakukan secara bertatap muka dilakukan dengan menerapkan

27 “Klaster Baru jadi Perhatian Sultan HB X: Pemkab Sleman agar Lebih Disiplinkan Warga”, dalam *Kedaulatan Rakyat*, 31 Maret 2021, hlm. 3.

28 Soenarto Mertowardojo, *loc.cit.*, hlm. 19.

29 Soenarto Mertowardojo, *Sabda Pratama*, (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 1997), hlm. 20-21.

teknologi seperti menggunakan *Whatsapp Group* (WAG). Hal ini menjadi solusi yang efektif untuk melakukan kegiatan tanpa harus membahayakan anggota-anggota Pangestu jika melakukan kegiatan tatap muka³⁰.

3. Tolong-menolong

Nilai tolong-menolong lahir dari kemanusiaan yang lahir dari dalam jiwa untuk mewujudkan sama rasa sama rata dalam masyarakat. Adanya nilai ini mendorong manusia untuk memberikan bantuan kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan. Relevansi nilai tolong menolong dalam upaya penanganan pandemi terasa memiliki arti penting. Tindakan kecil seperti saling mengingatkan antara masing-masing orang untuk tetap menegakkan protokol kesehatan akan menekan laju penyebaran Covid-19. Tindakan lain yang bisa dilakukan adalah menyampaikan informasi yang benar mengenai Covid-19 dan tidak menyebarkan berita bohong (*hoax*).

Pangestu mengajarkan para pengikutnya untuk selalu menolong kepada mereka yang sedang membutuhkan bantuan. Hal ini sangat sesuai dengan napa yang tertuang dalam *Arsip Sarjana Budi Santosa* berikut.

“Pula Mutmainah merupakan nafsu sosial, ialah nafsu hidup rukun dan damai dengan sesama hidup dan suka menolong, kasih sayang, berbudi darma, dan suka menolong orang lain”³¹

Lebih lanjut, seorang penganut atau siswa Pangestu yang telah mencapai derajat tinggi akan senantiasa memberikan pertolongan kepada orang lain. Keberadaannya akan dibutuhkan oleh masyarakat banyak seperti yang tertuang dalam *Wahyu Sasangka Jati* berikut.

“Manusia yang bertunggal dengan Sang Suksma Sejati telah melalui masa yang lama di mana ia

setaraf demi setaraf menerima hubungan dengan Sang Suksma Sejati. Hubungan ini yang berupa pepadang dan sabda disampaikan kemudian pada umat manusia di sekitarnya. Maka pepadang dan sabda dipakai sebagai pedoman hidup oleh masyarakat di mana siswa itu berada.

Karena siswa tersebut merupakan perantara tuntunan dari Sang Suksma Sejati untuk manusia, maka masyarakat sekelilingnya menerima manfaat dari adanya siswa itu. Kecuali sebagai sumber pepadang bagi masyarakat sekitarnya, siswa perantara dianggap pula oleh orang-orang lain sebagai juru penolong bila ada kesukaran yang menimpa.

Adanya siswa tersebut di tengah-tengah masyarakat menimbulkan adanya hiburan senantiasa bagi orang yang jatuh dalam kegelapan dan penderitaan. Kadang-kadang ia dimintai oleh orang banyak untuk memohonkan kepada Sang Suksma Sejati agar cita-cita mereka tercapai atau agar mereka dibebaskan dari beban penderitaan.”³²

Contoh konkrit dari penerapan nilai tolong menolong dilakukan oleh penganut Pangestu khususnya para redaktur majalah *Dwija Wara*. Majalah ini merupakan media komunikasi antarwarga Pangestu. Sejak awal penyebaran pandemi Covid-19, tepatnya pada bulan April 2020, redaktur *Dwija Wara* senantiasa mengingatkan pentingnya untuk mentaati protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah.³³

4. Rela Berkorban

Gotong royong menumbuhkan sifat rela berkorban dalam pelaksanaannya. Beberapa contoh upaya tolong menolong ini adalah hartawan dengan kemampuan finansialnya yang menolong penanganan Covid-19 dan tenaga medis dengan ketrampilannya menangani pasien Covid-19 agar sembuh.

30 “Dari Redaksi”, dalam *Dwija Wara* No. 2, Juni 2020 Tahun ke-64, hlm. 1

31 Soemantri Hardjoprakoso, *Arsip Sarjana Budi Santosa*, (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 1989), hlm. 34.

32 Soemantri Hardjoprakoso, *Wahyu Sasangka Jati*, (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 1992), hlm. 13.

33 “Dari Redaksi” dalam *Dwija Wara* No. 12, April 2020, Tahun ke-63, hlm. 1.

Satu hal yang tidak bisa dilewatkan adalah peran masyarakat dalam memberikan dukungan kepada para pasien Covid-19 agar sembuh, ketaatan dalam menerapkan protkcol kesehatan, serta berbagai upaya lainnya untuk bergotong royong meminimalisir Covid-19.

Beberapa upaya di atas sangat relevan dengan ajaran Pangestu yang tertuang dalam kutipan *Ulasan Kang Kelana* berikut.

“Budi darma harus disesuaikan dengan kebutuhan yang ditolong dan jangan melampaui kemampuan yang menolong. Orang butuh uang, ya ditolong dengan uang. Orang butuh tenaga, diberi pertolongan tenaga; orang butuh nasihat, diberi petunjuk-petunjuk, dan seterusnya. Tentunya orang kaya tidak membutuhkan pertolongan harta benda, dan orang yang bijaksana tidak memerlukan nasihat-nasihat.

Menurut Tuntunan Sang Suksma Sejati, tidak ada seorang pun di dunia ini yang bebas dari pemberian budi darma dan tidak seorang pun yang bebas dari penerimaan budi darma dari orang lain. Hidup ini tunggal dan harus diselenggarakan secara gotong royong.”³⁴

Selain itu, seorang pengikut Pangestu harus memiliki sikap rela dalam dirinya. Sikap ini akan tumbuh dengan memberikan pertolongan kepada sesama seperti yang ada dalam kutipan *Bawa Rao sing Salebeting Raos* berikut.

“*Wose yen sira arep nduweni watak rila, sinaua lan kulinakna enthengan kanthi legawaning ati yen dijaluki pitulungan ing wong liyan, tumrap panggawe utama manut sakuwasanira.*”³⁵

Artinya:

jika kamu ingin memiliki watak rela, belajarlah dan biasakanlah ringan tangan dengan hati lapang jika dimintai pertolongan oleh orang lain, dengan melakukan semaksimal mungkin sesuai kemampuanmu).

Salah satu upaya nyata dalam penerapan rela berkorban adalah ketika seorang pengikut Pangestu yang saat pandemi sedang kesulitan tetap berusaha rela berkorban. Sebagai seorang pengusaha batik, usahanya berhenti karena pandemi covid-19. Namun, kondisi ini tidak menyurutkan upayanya untuk tetap memberikan apa yang dimilikinya, yakni membuatkan 1.000 masker untuk dibagikan kepada yang membutuhkan³⁶.

III. PENUTUP

Beberapa nilai yang terdapat dalam gotong royong saat ini mulai terlihat mengalami kemerosotan. Pertama, kebersamaan yang semakin merenggang terjadi karena semakin majunya teknologi komunikasi yang semakin meningkatkan sikap egois dalam manusia modern. Nilai kedua adalah persatuan yang semakin menurun karena rendahnya tingkat ketaatan masyarakat kepada peraturan yang diterapkan pemerintah. Meskipun terjadi kemerosotan, nilai-nilai gotong royong tetap ada karena masih ada segelintir masyarakat yang menyadari pentingnya gotong royong dalam penanganan pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Nilai kebersamaan dan persatuan menjadi unsur yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas penanganan pandemi.

Ajaran-ajaran Pangestu memiliki relevansi dengan nilai-nilai yang terdapat dalam gotong royong. Pangestu menekankan kepada setiap pengikutnya untuk membantu masyarakat di sekeliling mereka yang sedang mengalami kesulitan. Penkanan ini tentu sangat relevan dengan usaha untuk memerangi Covid-19 yang dilakukan pemerintah. Para penganut Pangestu diajarkan untuk tolong menolong menangani Covid-19 sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan memberikan pertolongan, maka akan timbul sifat rela berkorban untuk memberikan segalanya agar penyebaran pandemi semakin menurun.

34 Soewondo, *Ulasan Kang Kelana*, op.cit., hlm. 121.

35 Soenarto Mertowardojo, *Bawa Raos ing Salebeting Raos*, (Jakarta: Paguyuban, Ngesti Tunggal, 1998), hlm. 60.

36 Munganah, “Jangan Cemas Sang Guru Sejati Akan Melindungi” dalam *Dwija Wara Mei 2020*, No. 1, th ke.64, hlm. 31.

DAFTAR PUSTAKA

- Bantul Siaga Covid 19. 2021. *Update Harian Data Covid Bulan Januari-April 2021*. Diakses dari <https://corona.bantulkab.go.id/category/update/> tanggal 1 Mei 2021.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- “Dari Redaksi” 2020. dalam *Dwija Wara No. 12*.
- “Dari Redaksi”, 2020. dalam *Dwija Wara No. 2*.
- “Dari Redaksi”, 2020. dalam *Dwija Wara No. 7*.
- Darmastuti, S.M., 2019. “Good Samaritan”, dalam *Dwija Wara No. 1*.
- Effendi, Tadjudin Noer, 2013. ”Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini” dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Volume 2, No. 1. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/download/23403/pdf>.
- Hardjoprakoso, Soemantri, 1989. *Arsip Sarjana Budi Santosa*. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal.
- Hardjoprakoso, Soemantri, 1992. *Wahyu Sasangka Jati*. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal.
- Hardjoprakoso, Soemantri 2020. “Pangestu adalah Satu”, dalam *Dwija Wara, No. 7*.
- Hermawan, Deny, 2020. “Pemakaian Teks Buddhis untuk Menanggulangi Wabah Penyakit” dalam *Menolak Wabah (Suara-suara dari Manuskrip, Relief, Khazanah Rempah, dan Ritual Nusantara Jilid 2)* Seno Joko Suyono, Imam Muhtarom, dan Diana Tresnawati (ed). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jalaludin dan Abdullah Idi, 2012. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- “Klaster Baru jadi Perhatian Sultan HB X: Pemkab Sleman agar Lebih Disiplinkan Warga”, dalam *Kedaulatan Rakyat*, 31 Maret 2021.
- Koentjaraningrat, 1987. *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat, 2000. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mertowardojo, Soenarto, 1990. *Golongan Kesiswaan dan Tuntunan bagi Para Siswa Utama*. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal
- Mertowardojo, Soenarto, 1997. *Sabda Pratama*, Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal.
- Mertowardojo, Soenarto, 1998. *Bawa Raos ing Salebeting Raos*. Jakarta: Paguyuban, Ngesti Tunggal.
- Munganah, 2020. “Jangan Cemas Sang Guru Sejati Akan Melindungi” dalam *Dwija Wara, No. 1*.
- Pengurus Pusat Paguyuban Ngesti Tunggal, 1997. *Sabda Pratama*. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal.
- Raharjo, R., 1978. *Riwayat Hidup Bapak Paranpara Pangestu R. Soenarto Mertowardojo*. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal.
- Santosa, Puji, 2019. “Belajar Ringan Tangan dengan Setulus Hati”, dalam *Dwija Wara, No. 1*.
- Soehadha, Moh. dan Soehardhi, 2004. “ Umat Agama dalam Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) dalam *Humanika*. Vol. 17, No.1.
- Soewondo, 1990. *Ulasan Kang Kelana*. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal.

- Stange, Paul, 2008. *Kejawen Modern: Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*. Penerjemah Chandra Utama. Yogyakarta: LKiS.
- Suciati, 2017. “Komunikasi Simbolik Aliran Kepercayaan Pangestu dalam Dimensi Mistisme Jawa: Studi Kasus Pangestu di Salatiga”, dalam *Kolase Komunikasi di Indonesia*, Agustina Zubair, dkk. Yogyakarta: Buku Litera.
- Susilo, Sri Y, 2021. “Setahun Pandeminomics” dalam *Kedaulatan Rakyat*, 16 Maret.
- Suryowardono, Trihardo, 2020. “Mengenal Pangestu Sejak Usia Remaja”, dalam *Dwija Wara No. 2*.
- Suwarno, P.J., 2003. *Tatanegara Indonesia dari Sriwijaya sampai Indonesia Modern*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma.
- Untoro, Heriyanti O., 2020. “Malapetaka di Kesultanan Banten”, dalam *Menolak Wabah (Suara-suara dari Manuskrip, Relief, Khazanah Rempah, dan Ritual Nusantara Jilid 1)* Seno Joko Suyono, Imam Muhtarom, dan Diana Tresnawati (ed). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Unayah, Nunung, 2017. “Gotong Royong Sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Kemiskinan”, dalam *Sosia Informa*, Vol 03. No. 01. Diakses dari <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/613/460>.

